

GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN PUISI WAKTU INDONESIA BAGIAN BERCEKITA KARYA SETIA NAKA ANDRIAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR PUISI DI SMA

Nurul iva ronita
Nuruliva03@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam Kumpulan Puisi *Waktu Indonesia Bagian BerceKita* karya Setia Naka Andrian, serta mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian BerceKita* karya Setia Naka Andrian sebagai alternatif bahan ajar di SMA.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengindikasikan adanya gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian BerceKita*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu dengan cara membaca dan memahami puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian BerceKita* serta mencatat gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi yaitu data-data yang sudah ditemukan dengan mengkaji isi teks kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian BerceKita* karya Setia Naka Andrian secara teliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat 20 gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian BerceKita* karya Setia Naka Andrian, dengan gaya bahasa yang sering muncul adalah gaya bahasa aliterasi dan anafora. 2) Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian BerceKita* karya Setia Naka Andrian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya karena banyak terdapat rima/rama, tema/makna, tujuan, rasa, dan nada dalam puisi. Puisi ini juga ditulis secara menarik sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik untuk mengkajinya.

Kata kunci: gaya bahasa, puisi, Waktu Indonesia Bagian BerceKita, bahan ajar

ABSTRACT

This study aims to describe the language style contained in Setia Naka Andrian's collection of Indonesian Time Poems, The Story of a Story by Setia Naka Andrian, as well as to describe the language styles contained in the collection of the poetry collection Waktu Indonesia BerceKita by Setia Naka Andrian as an alternative teaching material in high school.

This research is a qualitative research with a descriptive approach. The data in this study are in the form of words, phrases, and sentences that indicate the presence of a language style in the poetry collection of Waktu Indonesia Part BerceKita. Data collection techniques used in this study are documentation techniques, namely by reading and understanding the poetry contained in the poetry collection of Waktu Indonesia Part. Tell stories and record the language styles contained in the poetry collection. The analysis technique used is the content analysis technique, namely the data that has been found by examining the contents of the text of the collection of poetry collection Time of Indonesia, Part BerceKita by Setia Naka Andrian carefully.

The results show that: 1) there are 20 linguistic styles in the collection of the poetry collection Waktu Indonesia Part BerceKita by Setia Naka Andrian, with the language styles that often appear are alliterative and anaphorical styles. 2) The language style contained in the poetry collection Waktu Indonesia Part BerceKita by Setia Naka Andrian can be used as an alternative teaching material for writing poetry by paying attention to its building blocks because there are many rhymes / rhymes, themes / meanings, goals, tastes, and tones in the poetry. This poem is also written in an interesting manner so that it can stimulate the curiosity of students to study it.

Keywords: language style, poetry, Indonesian Time Part of Storytelling, teaching materials



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dan bertukar informasi antar makhluk hidup (manusia satu dengan manusia lainnya) baik lisan, tulisan, maupun simbol-simbol. Siswanto, dkk. (2016:1) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat/syarat berhubungan manusia satu dengan manusia lain baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari. Begitu pula dengan Tarigan (1990:2) yang mengatakan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Apabila seseorang mempunyai kompetensi bahasa yang baik maka dia diharapkan dapat berkomunikasi dengan orang lain dengan baik dan lancar, baik secara lisan maupun secara tertulis. Ia diharapkan dapat menjadi penyimak dan pembicara yang baik, menjadi pembaca yang komprehensif, serta penulis yang terampil dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra merupakan sebuah karya yang tercipta dari ekspresi manusia yang dituangkan dalam bentuk lisan dan tulisan berdasarkan pemikiran atau pengalaman pribadi yang terjadi di dunia nyata kemudian dikemas dengan imajinasi sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan Sumardjo dan Saini (1997:3) yang berpendapat bahwa sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Suprpto, dkk. (2014:2) membagi karya sastra menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi, dan drama.

Keterampilan berbahasa pada dasarnya sangat penting bagi seseorang dalam berkomunikasi. Keterampilan berbahasa ada 4, menurut Tarigan (1986:2) ada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu yang diajarkan di kelas x adalah keterampilan menulis, khususnya pada materi puisi. Keterampilan menulis pada peserta didik SMA sangat penting dalam pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia. Berdasarkan Permendikbud nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdapat kompetensi dasar 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas x di SMA semester genap terdapat materi ajar berupa puisi. Puisi diciptakan untuk mengungkapkan perasaan atau pemikiran penyair yang ditulis dengan mengutamakan keindahan dalam setiap pilihan katanya. Wordworth (dalam Pradopo, 2014:6) menjelaskan bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Setiap penyair biasanya memiliki ciri khas masing-masing dalam menulis puisi, baik dari segi pilihan kata atau pun tema yang digunakan. Hal tersebut yang terkadang menyebabkan pembaca kesulitan untuk memahami makna puisi tersebut. Namun, banyak cara yang bisa dilakukan pembaca untuk memahami makna puisi. Salah satunya dengan menganalisis gaya bahasa.

Dalam menulis puisi pemilihan kata atau penggunaan gaya bahasa merupakan salah satu elemen terpenting sebagai sarana untuk membuat sebuah puisi lebih hidup. Setiap penyair memiliki ciri khas bahasa atau pilihan kata masing-masing yang menggambarkan kepribadiannya. Melalui pilihan kata yang digunakan dapat memperdalam makna puisi yang ditulis. Keraf (2006:113)



mengungkapkan bahwa gaya bahasa atau *style* dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)

Salah satu kumpulan puisi yang menarik untuk dianalisis adalah *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Puisi ini ditulis sebagai tempat menyimpan cerita perjalanan benak dan batin penyair dalam setiap perjumpaan yang dituangkan melalui puisi. *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* menarik perhatian karena menunjukkan gaya khas penyair dalam menarasikan “perjalanan” pikiran dalam momen-momen kehidupan yang dijalaninya. Dalam buku tersebut tersaji puisi-puisi yang menarik, meskipun sulit dipahami maknanya.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah, pemahaman gaya bahasa dirasa sangat penting bagi peserta didik. Pemahaman terhadap gaya bahasa dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami dan menghayati suatu karya sastra khususnya puisi. Selain itu, gaya ungkap penyair dalam puisi dapat digunakan sebagai referensi yang baik bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Namun pada kenyataannya, pembelajaran gaya bahasa masih secara umum masih “berkutut” pada makna kata dan kalimat. Gaya bahasa adalah salah satu unsur pembangun puisi. Di samping itu, keindahan sebuah puisi juga ditentukan oleh penggunaan gaya bahasa penyairnya. Dengan pertimbangan tersebut, judul penelitian ini adalah “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian sebagai Alternatif Bahan Ajar Puisi di SMA”. Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka tujuan penelitian ini 1) mendeskripsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. 2) mendeskripsi gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah cara untuk mendapatkan data dengan terperinci agar mendapatkan pemahaman dari sebuah kejadian dengan cara mendeskripsikan suatu hal yang berkaitan dengan makna hal tersebut. Ratna (2010:46) menjelaskan bahwa cara kerja metode penelitian ini yaitu menafsirkan data-data yang ada kemudian akan disalinkan dalam bentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengindikasikan adanya gaya bahasa dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Data tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh deskripsi mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian yang diterbitkan oleh Beruang Cipta Literasi, cetakan pertama pada bulan Januari 2020. Instrumen dalam penelitian ini adalah tabel pencatat yang digunakan untuk mencatat data-data yang berupa kutipan-kutipan langsung kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik catat yaitu dengan cara membaca dan memahami puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* serta mencatat gaya bahasa yang



terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Jabrohim (2002:5) menjelaskan analisis isi merupakan mengkaji isi teks secara cermat dan menyeluruh. Analisis data-data yang sudah ditemukan dengan mengkaji isi teks kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian secara teliti. Teknik penyajian data yang sudah dianalisis menggunakan teknik informal. Pada penelitian yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA”, penyajian hasil analisis yang berupa gaya bahasa pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian disajikan dengan mendeskripsikan data yang telah ditemukan secara naratif.

PEMBAHASAN

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* mencakup: repetisi anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Berikut adalah uraian pembahasan data gaya bahasa repetisi dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian. Repetisi anafora, merupakan repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Anafora digunakan dengan maksud untuk memberikan penekanan dalam konteks yang cocok pada awal kalimat. Contoh:

”Biarkan Mata dan Kening Bekerja”

Biarkanlah mata bekerja, biarkanlah

Biarkanlah kening mengerutkan lukanya.

(Andrian, 2020:17)

Pada kutipan puisi “*Biarkan Mata dan Kening Bekerja*” ditemukan kalimat '**Biarkanlah** mata bekerja, biarkanlah' yang kemudian diulang pada kalimat berikutnya dengan kata '**Biarkanlah** kening mengerutkan lukanya'. Dari kedua kutipan kalimat tersebut pengarang mengulang kata 'biarlah' berturut-turut sehingga termasuk anafora. Penggunaan anafora dikehendaki pengarang untuk memberi tekanan pada awal kalimat. Dari dua kalimat yang disusun pada dua baris di atas, pengarang berupaya memberikan tekanan kepada pembaca tentang bekerja semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Repetisi yang digunakan selanjutnya adalah Repetisi epistrofa, merupakan repetisi yang berupa perulangan kata ataupun frasa pada akhir baris atau kalimat secara berurutan. Contoh:

”Biarkan Mata dan Kening Bekerja”

Biarkanlah mata bekerja, biarkanlah

Biarkanlah kening mengerutkan lukanya.

(Andrian, 2020:17)

Pada kutipan puisi “*Biarkan Mata dan Kening Bekerja*” terdapat kalimat “*Biarkanlah* mata bekerja, **biarlah**” kemudian diulang pada kalimat berikutnya “*Biarkanlah* kening bekerja, **biarlah**”. Dari kedua kalimat tersebut terdapat kata “*biar*” yang diulang pada akhir baris secara berturut-turut. Pengarang



menekankan bahwa harus fokus dalam melakukan setiap pekerjaan tanpa memnghiraukan apapun yang berusaha mengganggu.

Repetisi simpleke merupakan sebuah repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir setiap baris maupun kalimat secara berturut-turut. Contoh:

“Potongan- Potongan Masa Depan”

Kita semakin gila karena **masa depan**

Kita semakin lupa karena ulah **masa depan**

(Andrian, 2020:32)

Pada kutipan puisi “Potongan-Potongan Masa Depan” terdapat kalimat “**Kita semakin** gila karena **masa depan**” kemudian diulang pada kalimat berikutnya “**Kita semakin** lupa karena ulah **masa depan**”. Dari kedua kalimat tersebut, terdapat frasa “kita semakin” dan “masa depan” yang diulang sebanyak dua kali secara berturut-turut. Pengarang menekankan bahwa manusia terlalu berambisi akan masa depan dan tidak memikirkan masa yang sedang dijalani sekarang karena terpaksa oleh bagaimana nasib yang akan datang.

Repetisi mesodiplosis merupakan sebuah repetisi berupa perulangan yang berada di tengah-tengah baris atau kalimat secara berurutan. Contoh:

“Pada Sebuah Pesta”

Suatu pagi nanti, **kami akan** belok kanan

Di sana, **kami akan** mendirikan sebuah pesta

(Andrian, 2020:55)

Pada kutipan Puisi “Pada Sebuah Pesta” terdapat kalimat “Suatu pagi nanti, **kami akan** belok kanan” yang kemudian diulang pada kalimat berikutnya “Di sana, **kami akan** mendirikan sebuah pesta”. Dari kedua kalimat tersebut terdapat frasa “kami akan” yang diulang di tengah-tengah kaimat dua kali berturut-turut. Pengarang menekankan bahwa suatu saat jika sudah meninggal maka akan di antar ke pembaringan terakhir dengan diikuti orang- orang di belakang untuk mendoakannya. Jika yang meninggal tersebut orang baik maka di sana akan merayakan atau memetik buah dari amal baik yang sudah dilakukannya selama di dunia.

Repetisi epanalepsis merupakan sebuah repetisi berupa perulangan kata terakhir pada baris atau kalimat, mengulang kata pertama. Contoh:

“Kampung Kita”

Kita bertanya, siapa garis bapak **kita**

(Andrian, 2020:59)

Pada kutipan puisi “Kampung Kita” terdapat kalimat “**Kita** bertanya, siapa garis bapak **kita**”. Dari kalimat tersebut terdapat kata “kita” yang diulang sebanyak dua kali pada awal dan akhir kalimat. Pengarang menekankan bahwa manusia tidak bisa memilih garis keturunannya, siapa orang tua dan leluhurnya.

Repetisi anadiplosis merupakan sebuah repetisi yang berupa perulangan kata maupun frasa terakhir menjadi kata atau frasa pertama pada klausa atau kalimat berikutnya. Contoh:



“Biarkan Mata dan Kening Bekerja”

Biarkanlah mata bekerja, **biarkanlah**
Biarkanlah kening mengerutkan lukannya

(Andrian, 2020:18)

Pada kutipan puisi “Biarkan Mata dan Kening Bekerja” terdapat kata “Biar” yang diulang sebanyak dua kali pada akhir dan awal kalimat secara berturut-turut. Pengarang menekankan bahwa tetaplah bekerja dengan pikiran dan kemampuan kita sendiri tanpa menghiraukan gangguan-gangguan yang datang.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung atau tidaknya makna, yakni apakah pola yang digunakan masih mempertahankan makna asli atau sudah ada penyimpangan. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* mencakup: aliterasi, asonansi, anastrof, apostrof, asidenton, polisidenton, elipsis, eufimismus, hysteron proteron, pleonasme dan tautology, perifrasis, erotesis atau pertanyaan retorik, dan hiperbol. Berikut adalah uraian pembahasan data gaya bahasa retorik dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian.

Aliterasi merupakan sebuah gaya bahasa yang berupa perulangan konsonan yang sama.

Contoh:

“Tempat Tinggal”

Hanya **membayangkanmu**

(Andrian, 2020:11)

Pada kutipan puisi berjudul “Tempat Tinggal” ditemukan konsonan yang sama untuk menekankan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. Kata tersebut terlihat pada kalimat “Hanya **membayangkanmu**”. Pada kalimat tersebut terlihat perulangan huruf [n] dan [m]. pengarang hendak menyampaikan pesan saat hanya bisa sebatas mengangankan sosok yang dikagumi.

Asonansi merupakan sebuah gaya bahasa yang berupa perulangan bunyi vokal yang sama.

Contoh:

“Cincin Seikat Rambut”

Dan **bibirku** tersenyum memandangimu

(Andrian, 2020:13)

Pada kutipan puisi berjudul “Cincin Seikat Rambut” ditemukan perulangan vokal yang sama untuk menekankan pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang. . Kata tersebut terlihat pada kalimat “Dan **bibirku** tersenyum memandangimu”. Pada kalimat tersebut terlihat perulangan huruf [i] dan [u].pengarang hendak menyampaikan pesan bahwa ia bahagia menatap pujaan hatinya.

Anastrof merupakan sebuah gaya bahasa retorik yang didapat dengan pembalikan susunan



kata yang biasa dalam kalimat. Contoh:

Berjudul “Kampung Kita”

Tiada lagi kendali kita

(Andrian, 2020:61)

Pada kutipan puisi berjudul “Kampung Kita” terdapat gaya bahasa anastrof. Terlihat struktur pola kalimat yang terbalik antara subjek dan predikat “Tiada lagi kendali kita” dapat dibenarkan menjadi “kita tidak lagi dapat mengendalikan”.

Asindeton merupakan sebuah gaya bahasa yang berupa acuan yang berifat padat, di mana beberapa kata, frasa maupun klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Contoh:

“Para Pengedar Bacaan”

Ia bersepeda, berperahu, berkuda, membawa buku-buku yang bakal rajin dibaca.

(Andrian, 2020:77)

Pada kutipan puisi berjudul “Para Pengedar Bacaan” terdapat gaya bahasa asindeton. Terlihat pada kalimat “Ia bersepeda, berperahu, berkuda, membawa buku-buku yang bakal rajin dibaca” yang hanya dipisah dengan tanda koma. Seharusnya dapat ditulis “Ia bersepeda, kemudian berperahu, dan berkuda, membawa buku-buku yang bakal rajin dibaca”.

Elipsis merupakan sebuah gaya bahasa yang berupa menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat ditafsirkan sendiri oleh pembaca. Contoh:

“Potongan-Potongan Masa Depan”

Kita ambil satu per satu yang tercecer

(Andrian, 2020:31)

Pada kutipan puisi berjudul “Potongan-Potongan Masa Depan” terdapat gaya bahasa ellipsis. Terlihat pada kalimat “Kita ambil satu per satu yang tercecer” terdapat kata yang dihilangkan pada tengah kalimat yaitu “masa depan”. Sehingga jika kalimat ditulis lengkap menjadi “Kita ambil satu per satu masa depan yang tercecer”.

Eufimismus merupakan sebuah gaya bahasa yang berwujud ungkapan- ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, tau ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasa menyinggung perasaan. Contoh:

“Zikir Mimpi”

Bermimpilah kami, memohon lahir kembali berkali- kali

(Andrian, 2020:53)

Pada kutipan puisi berjudul “Zikir Mimpi” terdapat gaya bahasa eufimismus. Terlihat pada kata 'lahir kembali berkali-kali'. Pengarang bermaksud mengungkapkan bahwa ingin hidup kembali namun, digantikan dengan kata lahir kembali berkali-kali untuk lebih memperhalus.

Histeron proteron merupakan sebuah gaya bahasa kebalikan dari sesuatu yang masuk akal atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Contoh:

“Abadi untuk Seumur dalam Mengabdi”

Bunuh saja aku saat itu, bila mau aar mati tertanam sesaat pada lidahmu



(Andrian, 2020:15)

Pada kutipan puisi berjudul “Abadi untuk Seumur dalam Mengabdi” termasuk gaya bahasa hysteron proteron. Pengarang menyampaikan sesuatu yang tidak wajar, terlihat pada kalimat “Bunuh saja aku saat itu, bila mau agar mati tertanam sesaat pada lidahmu”.

Pleonasme dan tautology merupakan acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak dari pada yang diperlukan. Sebuah acuan dapat dikatakan pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan, maka artinya tetap utuh. Namun. Sebuah acuan dapat dikatakan tautology apabila kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari kata lain. Contoh:

“Pistol Air”

Kau hadir setiap hari sabtu.

(Andrian, 2020:41)

Pada kutipan puisi berjudul “Pistol Air” terdapat gaya bahasa tautology. Terlihat pada kutipan “Kau hadir setiap hari sabtu.” kalimat tersebut termasuk tautology karena kata yang berlebihan sebenarnya mengulang kembali ide pokok yang sudah dibuktikan sebelumnya, yaitu kata 'hari' sudah mencakup dalam kata 'sabtu'.

Perifrasis merupakan sebuah gaya bahasa yang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Namun, kata-kata yang berlebihan tersebut sebenarnya bisa diganti dengan satu kata saja. Contoh:

“Kota dan Kehilangan”

Ufuk pelan-pelan memerah....

(Andrian, 2020:27)

Pada kutipan puisi berjudul “Kota dan Kehilangan” terdapat gaya bahasa perifrasis. Terlihat pada kutipan “Ufuk pelan-pelan memerah” kalimat tersebut termasuk perifrasis karena menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan, yang sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja yaitu 'senja'.

Erotesis merupakan semacam pernyataan yang digunakan untuk mencapai efek yang lebih dalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak membutuhkan jawaban. Contoh:

“Uluran Tangan Angin Tropis”

Dan kita saling bertanya, masih adakah keberangkatan lain setelah pesta kepergiannya?

(Andrian, 2020:35)

Pada kutipan puisi berjudul “Uluran Tangan Angin Tropis” termasuk dalam gaya bahasa erotesis. Terlihat pada kutipan puisi di atas bahwa kalimat tersebut berupa pernyataan yang bertujuan untuk mencapai efek penekanan dan sama sekali tidak membutuhkan jawaban.

Hiperbol merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebihan, dengan membesarkan-besarkan suatu hal. Contoh:

“Lampu Merah”

Dan aroma keringat yang berhamburan di aspal

(Andrian, 2020:3)

Pada kutipan puisi berjudul “Lampu Merah” termasuk dalam gaya bahasa hiperbol. Terlihat



pada kutipan puisi “dan aroma keringat yang berhamburan di aspal” keringat merupakan air yang dikeluarkan dari dalam tubuh karena panas, letih, dan sebagainya. Pengarang melebih-lebihkan dalam membuat pernyataan, yaitu dengan menyatakan betapa lelah dan panasnya orang dalam bekerja sehingga aroma keringatnya sampai berjatuh di aspal.

c. **Gaya Bahasa Kiasan**

Gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* mencakup: persamaan atau simile, metafora, dan personifikasi. Berikut adalah uraian pembahasan data gaya bahasa kiasan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian.

Simile merupakan sebuah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu langsung menyatakan sesuatu dengan hal yang lain. Penggunaan gaya bahasa simile bertujuan untuk membandingkan suatu hal yang dianggap sama. Contoh:

“Berapa Meter Angkat Kaki”

Lihatlah kalang, perjodohan anak-anakmu pun mengikuti arus perubahan zaman **seperti** masyarakat desa- desa lain
(Andrian, 2020:69)

Pada kutipan puisi berjudul “Berapa Meter Angkat Kaki” terdapat gaya bahasa simile. Terlihat pada kutipan kalimat “Lihatlah kalang, perjodohan anak-anakmu pun mengikuti arus perubahan zaman **seperti** masyarakat desa-desa lain “ kata “seperti” dimaskdkan untuk menyamakan secara langsung cara perjodohan sebuah desa mengikuti cara perjodohan dari desa lain.

Metafora merupakan sebuah gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung, namun dalam bentuk yang singkat. Contoh:

Gaya Bahasa Metafora pada Puisi Berjudul “Berapa Meter Angkat Kaki”

Kau Nampak seperti api.
(Andrian, 2020:69)

Pada puisi berjudul “Berapa Meter Angkat Kaki” terdapat gaya bahasa metafora. Terlihat pada kutipan “Kau Nampak seperti api” pada kutipan tersebut membandingkan secara langsung seseorang dengan api. merupakan cahaya yang panas berasal dari sesuatu yang terbakar.

Personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda mati seolah memiliki sifat kemanusiaan. Contoh:

“Lupakan Aku Sekali Saja”

Sebelum jarum jam menginap dalam lidah dan menuju pangkal air matamu
(Andrian, 2020:33)

Jarum jam merupakan alat sebagai penunjuk waktu pada jam, namun diumpamakan dapat melakukan aktifitas seperti manusia. Dari kutipan di atas jarum jam digambarkan seolah bisa menginap, menginap merupakan aktifitas menumpang tidur atau bermalam pada rumah, hotel, dan sebagainya.

d. **Gaya Bahasa Sebagai Bahan Ajar Puisi**

Rahmanto (1988: 27-- 31) menjelaskan bahwa ada tiga aspek penting dalam pemilihan bahan



ajar yaitu aspek latar belakang budaya siswa, aspek kematangan jiwa, dan aspek bahasa. Selain itu harus sesuai juga dengan aspek kurikulum. Aspek latar belakang budaya berarti karya sastra yang akan dijadikan bahan ajar harus dekat dengan kehidupan sosial budaya peserta didik. Maknanya ketika memilih bahan ajar sastra, harus dapat dijadikan bahan ajar sastra untuk peserta didik SMA. Berdasarkan latar belakang budaya peserta didik puisi- puisi yang disajikan dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian dekat dengan kehidupan sosial peserta didik, seperti 1) Kapal dan Pedagang Ikan, pada puisi tersebut menceritakan nelayan yang baru saja pulang mencari ikan dan berbondong- bonding menjual ikan hasil tangkapannya kepada pedagang ikan. Berdasarkan aspek latar belakang budaya hal ini sudah tidak asing lagi bagi peserta didik yang tinggal di perdesaan khususnya yang tinggal di pesisir pantai sehingga dapat melihat langsung apa yang ditulis dalam puisi merupakan peristiwa yang benar- benar terjadi. Kemudian dalam puisi- puisi tersebut juga menceritakan mengenai upacara mendhak yang dilakukan satu tahun setelah orang kaang tersebut meninggal dunia hal tersebut dilakukan dengan rangkaian acara pengajian, mengunjungi makam, dan terakhir ritual kalang yaitu membakar barang sisa peninggilan dan ditambah barang baru yang dipercaya barang yang dibakar tersebut akan sampai ke alam orang kalang yang meninggal. Lalu daalm puisi tersebut juga menceritakan tentang tradisi yang dinamakan ewuh yaitu ritual menyajikan sesaji seperti gemblong, pisang, nasi yang berbentuk bucu, telur bebek, sirih, dan kecambah untuk menjadi media komunikasi dengan leluhur orang kalang yang sudah meninggal. Dari puisi- puisi tersebut sangat dekat dengan kehidupan sosial peserta didik karena terjadi di lingkungan sekitar khususnya untuk suku Jawa terlebih yang tinggal di kabupaten Kendal.

Aspek Kematangan Jiwa, Dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian ada beberapa puisi yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik karena dapat membuat peserta didik untuk menemukan fenomena-fenomena yang terjadi sehingga dapat menarik peserta didik dalam pembelajaran puisi, seperti 1) Biarkan Mata dan Kening Bekerja, pada puisi tersebut menceritakan bahwa harus bekerja dengan giat dan bersungguh- sungguh bahkan harus melakukan pekerjaan melibi apa yang dibicarakan. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik di mana mereka bisa menganalisis fenomena yang terjadi berdasarkan fakta bahwa segala sesuatu harus dikerjakan semaksimal mungkin.

Aspek Bahasa, Bahasa pada puisi bersifat sugestif, imajis, dan asosiatif. Berdasarkan sifat puisi tersebut akan menimbulkan kesempatan peserta didik untuk menangkap maksud puisi yang bersangkutan (multitafsir). Secara umum, puisi yang ditulis dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian menggunakan bahasa Indonesia yang mudah untuk dimengerti, bahkan ada beberapa bagian puisi yang menggunakan bahasa lokal, seperti *obong mitungdina* terlihat dalam kutipan '*obong mitungdina* menyembur ke langit' yaitu upacara yang dilakukan 7 hari setelah orang kalang meninggal dunia, *mendhak* terlihat pada kutipan '*melepas upacara mendhak*' *mendhak* merupakan upacara atau tradisi yang dilakukan satu tahun setelah orang kalang meninggal dunia, *ewuh* terlihat pada kutipan '*upacara ewuh* bertebaran pula' upacara *ewuh* merupakan ritual orang kalang untuk menjalin komunikasi dengan leluhur yang sudah meninggal dunia, *sandeq* terlihat pada kutipan '*sandeq* dilantingkan dari sini' *sandeq* merupakan sebuah perahu



khas Mandar yang digunakan untuk melaut, *dan molen* terlihat pada kutipan 'aku melihat orang-orang melamun di bawah *molen' molen* merupakan kincir khas Belanda. Dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* Karya Setia Naka Andrian juga banyak terdapat gaya bahasa seperti anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan masih banyak lagi. Hal ini bagus untuk menambah kosa kata peserta didik serta menambah pengetahuan peserta didik terhadap bahasa daerah. Isi dari puisi juga menggunakan diksi yang masih dianggap wajar dalam kesantunan berbahasa.

Aspek Kurikulum, pada materi puisi kelas X tepatnya pada kompetensi dasar 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Pada KD tersebut tertera bagian menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya. Dengan demikian guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan pendataan yang menunjukkan imaji, diksi, gaya bahasa, rima/ irama, tema/ makna, tujuan, rasa, dan nada dalam puisi. Dilihat dari data yang sudah diuraikan kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar karena banyak terdapat rima/ irama, tema/ makna, tujuan, rasa, dan nada dalam puisi. Puisi ini juga ditulis secara menarik sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu untuk mengkajinya. Namun harus dipilih kembali sesuai dengan situasi pembelajaran dan kemampuan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis gaya bahasa menggunakan teori Keraf (2005) dan Tarigan (2013) pada 89 puisi yang terdapat pada kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* berdasarkan struktur kalimat, meliputi: repetisi anafora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, epanalepsis, dan anadiplosis. Gaya bahasa retorik dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: aliterasi, asonansi, anastrof, asidenton, ellipsis, eufimismus, hysteron proteron, pleonasme dan tautology, perifrasis, erotesis atau pernyataan retorik, dan hiperbola. Gaya bahasa kiasan dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: persamaan atau simile, metafora, dan personifikasi. Gaya bahasa perbandingan dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: simile, metafora, personifikasi, pleonasme dan tautology, dan perifrasis. Gaya bahasa pertentangan dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: hiperbola, anastrof atau inversi, dan hysteron proteron. Gaya bahasa pertautan dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: eufimisme, erotesis atau pertanyaan retorik, ellipsis, asidenton, dan polisidenton. Gaya bahasa perulangan dari 89 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*, meliputi: aliterasi, asonansi, anaphora, epistrofa, mesodiplosis, epanalepsis, anadiplosis, dan simplotke.



2. Gaya bahasa yang sering muncul dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* adalah gaya bahasa aliterasi dan anafora. Terdapat 15 puisi yang mengandung gaya bahasa aliterasi dan 13 puisi yang mengandung gaya bahasa anafora. Efek yang muncul dari penggunaan gaya bahasa tersebut adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang lebih nyata dengan adanya perulangan pada puisi tersebut.
3. Gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan puisi *Waktu Indonesia Bagian Bercerita* karya Setia Naka Andrian dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya karena banyak terdapat rima/ irama, tema/ makna, tujuan, rasa, dan nada dalam puisi. Puisi ini juga ditulis secara menarik sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik untuk mengkajinya sesuai dengan materi puisi kelas x tepatnya pada kompetensi dasar 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi dan 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, Setia Naka. 2020. *Waktu Indonesia Bagian Bercerita*. Semarang: Beruang Cipta Literasi.
- Ardianti, Tuti. 2015. “Ananlisis Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Deru Campur Debu Karya Chairil Anwar”. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang.
- Az- zahra, Manthovani. 2014.”Analisis Gaya Bahasa Pada Antologi Puisi Ketika Cinta Kumpulan Sajak (2006- 2008) Karya Ibnu Wahyudi dan pembelajarannya di SMA Kelas X. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Chomsin, Widodo S. dan Jasmadi. 2008. *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Despriyanti, Risma dkk. 2018. “Analisis Gaya Bahasa Aku Karya Chairil Anwar”. Parole. Volume 1 Nomor 2 Maret 2018 halaman 1.
- Jabrohim. 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Keraf, Goryf. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartati dkk. 2009. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmadani, Febriyani Dwi. 2017. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Siswa SMA di Yogyakarta”: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.



- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siswanto PHM, Suyoto dan Larasati. 2016. *Pengantar Lingustik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sumardjo, Jacob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. (terjemahan melalui Budiyanto). Jakarta: Gramedia Pustaka.